
**INCREASED ICT COMPETENCE TEACHERS CLASSROOM IN
TEACHING PROCESS THROUGH SUPERVISION IN TEACHERS
SD NEGERI NO.002 TUALANG KECAMATAN TUALANG
2015/2016**

ELIA NINGSIH

**Volume 2 Nomor 1
JIPS ISSN: 2579-5449**

ABSTRACT

There is an increase in ICT Competence Teachers Classroom In Teaching and Learning Process Through Supervision In Primary School Teachers No.002 Tualang District Tualang Siak District.

This research is motivated by (a) the low level of competence of non-ICT class teachers, (b) the number of classroom teachers is only competent in certain subject areas not ICT, (c) not all class teachers, especially those with honorary status, Upgrading or training of ICT, and (d) the rarity of ICT-based TCTK ICT activities specifically to discuss the ICT, so that the lesson plans are rarely even never used ICT.

With the aim to know (a) the influence of ICT Teacher Competence Improvement in Teaching and Learning Process by Supervisi in Teacher of State Elementary Class No.002 No.002 Tualang Kecamatan Tualang Lesson Year 2015/2016, and (b) activity of class teacher in using media of technology (2) the implementation of corrective action, (3) observation, and (4) reflection.

The results showed that (a) there was an increase in ICT competence of Class Teachers Through Supervision In Primary School Class Teachers No.002 Tualang Tualang District Siak

District. Assessment through the Rubric of Assessment of the Implementation Plan The lessons in cycle 1, which reached 119 points, were in good category, and the results of the second cycle of achieving 151 grades were in very good categories, and (b) teacher activity in the second cycle of learning Good than at the time of the first cycle. Assessment through the Student Activity Rating Rubric in the teaching and learning process during the first cycle which reaches a grade of 30 or is classified as good, and in the second crosses reaches a value of 36, which means very good.

Based on the results of this study the authors recommend to the classroom teachers to optimize their role as planners, organizers, and learning actors, to head UPTD Education District Tualang to facilitate classroom teachers to improve ICT competence so that the impact on improving the quality of education in schools, to the Education Office Siak District , To more frequently facilitate ICT Training activities by involving them in various training so as to improve the quality of education in SD Negeri No.002 Tualang in particular and Siak Regency in general.

Keywords: *ICT teacher competency class*

**PENINGKATAN KOMPETENSI ICT GURU KELAS DALAM PROSES
BELAJAR MENGAJAR MELALUI SUPERVISI PADA GURU KELAS SD
NEGERI NO.002 TUALANG KECAMATAN TUALANG TAHUN
PELAJARAN 2015/2016**

ABSTRAK

Setiap ada peningkatan Kompetensi ICT Guru Kelas Dalam Proses Belajar Mengajar Melalui Supervisi Pada Guru Kelas Sekolah Dasar Negeri No.002 Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh (a) masih rendahnya kompetensi guru kelas yang tidak berlatar belakang pendidikan ICT, (b) banyaknya guru kelas hanya kompeten dalam bidang pelajaran tertentu yang bukan ICT, (c) tidak semua guru kelas, terutama yang berstatus honorer, berkesempatan mengikuti penataran atau diklat ICT, dan (d) jarang nya kegiatan KKG Bidang ICT kecamatan Tualang yang khusus membahas ICT tersebut, sehingga rencana pelaksanaan pembelajaran jarang bahkan belum pernah menggunakan ICT.

Dengan tujuan untuk mengetahui (a) pengaruh Peningkatan Kompetensi ICT Guru Kelas Dalam Proses Belajar Mengajar Melalui Supervisi Pada Guru Kelas SD Negeri No.002 No.002 Tualang Kecamatan Tualang Tahun Pelajaran 2015/2016, dan (b) aktivitas guru kelas dalam menggunakan media teknologi komunikasi informasi, digunakan metode penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan dua siklus yang masing-masing siklusnya terdiri dari tahap (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan perbaikan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) terjadi peningkatan kompetensi ICT Guru Kelas

Melalui Supervisi Pada Guru Kelas Sekolah Dasar Negeri No.002 Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Penilaian melalui Rubrik Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus 1 yang mencapai nilai 119, berada pada kategori baik, dan hasil penilaian pada siklus kedua yang mencapai nilai 151, berada pada katagori sangat baik, dan (b) aktivitas guru dalam pelaksanaan pemebelajaran pada siklus kedua lebih baik daripada pada saat siklus kesatu. Penilaian melalui Rubrik Penilaian Aktivitas Guru dalam proses belajar mengajar selama pada siklus kesatu yang mencapai nilai 30 atau tergolong baik, dan pada sikulus kedua mencapai nilai 36, yang berati tergolong sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis merekomendasikan kepada kepada guru kelas agar mengoptimalkan perannya sebagai perencana, pengorganisir, dan pelaku pembelajaran, kepada kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Tualang agar memfasilitasi guru kelas untuk meningkatkan kompetensi ICTnya sehingga berimbas pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah, kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Siak, agar lebih sering memfasilitasi kegiatan Diklat ICT dengan mengikutsertakannya dalam berbagai diklat sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri No.002 Tualang khususnya dan Kabupaten Siak pada umumnya.

Kata kunci : Kompetensi ICT Guru Kelas

I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah, Pendidikan adalah upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual individual maupun sosial (Sagala, 2006 : 1). Upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa tersebut dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk. Ada yang diselenggarakan secara sengaja, terencana,

terarah dan sistematis seperti pada pendidikan formal, ada yang diselenggarakan secara sengaja, akan tetapi tidak terencana dan tidak sistematis seperti yang terjadi di lingkungan keluarga (pendidikan informal), dan ada yang diselenggarakan secara sengaja dan berencana, di luar lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan formal, yaitu melalui pendidikan non formal.

Apapun bentuk penyelenggarannya, secara umum pendidikan bertujuan untuk membantu

anak-anak atau peserta didik mencapai kedewasaannya masing-masing, sehingga mereka mampu berdiri di lingkungan masyarakatnya. Untuk masyarakat kita, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, pendidikan berfungsi dan bertujuan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Agar pendidikan bisa berfungsi dan mencapai tujuan seperti dirumuskan dalam undang-undang tersebut, maka pendidikan harus "diadministrasikan", atau dikelola dengan mengikuti ilmu administrasi. Yang paling sederhana, administrasi menurut Henry Fayol diartikan sebagai fungsi dalam organisasi yang unsur-unsurnya adalah perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pemberian perintah (commanding), pengkoordinasian (coordinating), dan pengawasan (controlling) (Sagala, 2006 : 23).

Pada level ujung tombak pendidikan, yaitu pada proses pembelajaran oleh guru di kelas, betapapun administrasinya tidak serumit organisasi yang melibatkan banyak personal, fungsi-fungsi administrasi yang disebutkan Henry Fayol tersebut sebaiknya tetap ada, sebab tanpa itu pencapaian tujuan pembelajaran akan susah dicapai. Dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi administrasi ini, lebih spesifik dalam hal proses belajar mengajar, Gage dan Berliner dalam Makmun (2005 : 23) mengemukakan tiga fungsi atau peran guru dalam proses tersebut, yaitu sebagai :

Perencana (planner) yang harus mempersiapkan apa yang harus dilakukan di dalam proses belajar-mengajar (pre-teaching problems). Pelaksana (organizer) yang harus menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, bertindak sebagai nara sumber (source person), konsultan kepemimpinan (leader), yang bijaksana dalam arti demokratis dan humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (during

teaching problems). Penilai (evaluator) yang harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (judgement) atas tingkat keberhasilan belajar mengajar tersebut berdasarkan kriteria yang ditetapkan baik mengenai aspek keefektifan prosesnya, maupun kualifikasi produk (output)-nya.

Dalam menyoroiti salah satu peran guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai perencana pembelajaran, setiap guru pada satuan pendidikan, termasuk guru kelas berupaya meningkatkan kompetensi ICT agar pembelajaran efektif dan bermutu. Pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan bermutu akan berimplikasi pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar peserta didik.

Guru Kelas V (Lima) telah melaksanakan proses belajar mengajar dengan didukung ICT. Namun masih ditemukan berbagai kekurangan baik menyangkut persiapan sebelum pelaksanaan proses belajar mengajar, dalam penyusunan RPP. Kekurangan itu antara lain :

Sebelum penyusunan RPP. Sebagian besar guru tidak menentukan kriteria ketuntasan minimal KKM. Sebagian guru tidak membuat sendiri silabus mata pelajaran. Dalam Penyusunan RPP : Sebagian besar guru kurang menjelaskan apa yang dilakukan siswa selama berlangsungnya pembelajaran dalam rencana kegiatan pembelajarannya. Sebagian besar guru tidak menjelaskan sumber belajar dengan rinci. Sebagian besar guru tidak menjelaskan (1) bentuk instrumen evaluasi, (2) format / lembar evaluasi atau butir soal (free test dan post test), (3) pedoman penilaian, dan (4) kunci jawaban, dalam evaluasi proses dan hasil belajar siswa. Sebagian besar guru tidak merencanakan tindak lanjut setelah selesai pembelajaran (pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling atau tugas individu / kelompok) dalam kaitan antara KKM mata pelajaran dengan nilai yang dicapai siswa.

Pelaksanaan pembelajaran : Sebagian besar guru tidak berpedoman sepenuhnya pada RPP dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Semua itu terkait dengan kondisi di lapangan bahwa : (a) Semua guru kelas tidak berlatar belakang pendidikan ICT, (b) banyaknya guru kelasyang hanya kompeten dalam cabang pelajaran tertentu yang bukan ICT, (c) tidak semua guru kelas, terutama yang berstatus honorer, berkesempatan mengikuti penataran atau diklat ICT, (d) jarangny kegiatan KKG ICT

kabupaten Sukabumi yang khusus membahas ICT tersebut.

Kondisi yang demikian menjadikan persepsi guru kelas mengenai ICT yang harus dikuasai sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, studio atau tempat belajar lainnya menjadi kurang dikuasai. Misalnya masih terdapat guru yang belum memahami operasi computer dan infoku, apalagi mengenai Internet. Kekurangan ini tentu saja akan menghambat upaya peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran Guru Kelas, karena kompetensi-nya tidak dikuasai dengan baik. Padahal, keberhasilan sebuah kegiatan, lebih dari 50% ditentukan oleh kompetensi yang baik, sehingga keberhasilan pembelajaran pun amat ditentukan oleh kompetensi guru.

Dengan memahami kondisi yang demikian, maka dipandang perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi ICT Guru Kelas Melalui Supervisi Pada Guru Kelas SD Negeri No.002 Tualang Kecamatan Tualang.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan bahwa yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah : a) Apakah supervise kelas dapat meningkatkan kompetensi ICT Guru kelas Pada Guru Kelas SD Negeri No.002 Tualang Kecamatan Tualang? b) Bagaimanakah aktivitas guru kelas dalam peningkatan kompetensi ICT Guru Kelas . c) Melalui Supervisi Pada Guru Kelas SD Negeri No. No.002 Tualang Kecamatan Tualang? c) Rumusan masalah kedua diuraikan lagi menjadi : Bagaimana guru kelas dalam mempersiapkan penyusunan RPP sebelum pelaksanaan proses belajar mengajar ? Bagaimana guru kelas dalam melaksanakan proses belajar mengajar ?

Kendala apa yang ditemukan guru kelas dalam peningkatan kompetensi ICT melalui supervise kelas ? Sebelum menentukan tindakan apa yang dianggap dapat meningkatkan kompetensi ICT Guru Kelas, terlebih dahulu penulis melakukan pengkajian berbagai teori belajar dan pendidikan, kondisi keorganisasian guru (KKG), baik melalui studi pustaka, diskusi dengan pakar dan teman sejawat dan guru-guru.

Hasilnya diperoleh beberapa alternatif tindakan yang dihipotesiskan dapat meningkatkan kompetensi ICT Guru Kelas melalui supervise kelas. Alternatif-alternatif tindakan tersebut antara lain : Melalui supervisi akademik, dengan melakukan kunjungan kelas (class visit) ke SD No.002 Tualang Kecamatan Tualang Melalui sharing pada kegiatan KKKS Bermutu Kecamatan Tualang

Betapun intensif, alternatif pertama dipandang akan memakan waktu, tenaga dan biaya, karena berarti harus melakukan kunjungan ke sekolah inti dan tempat KKKS Bermutu, dengan harus diawali dulu membuat kesepakatan jadwal kunjungan dengan mempertimbangkan berbagai kegiatan sekolah tempat masing-masing guru bertugas.

Alternatif kedua betapun lebih ringan dari pada alternatif pertama, namun tetap masih membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang banyak.

Akhirnya pilihan jatuh ke alternatif ketiga. Alternatif ini dipandang lebih efektif dan efisien karena dilakukan satu atau dua kali pertemuan di SD No.002 Tualang Kecamatan Tualang. Kegiatan yang berupaya untuk meningkatkan kompetensi ICT Guru Kelas melalui supervise kelas ini bisa memungkinkan terjadinya sharing pengetahuan yang menjangkau seluruh guru kelas dengan lebih komprehensif, sehingga mereka akan memiliki persepsi yang relatif sama mengenai Fungsi dan manfaat ICT untuk mata pelajaran yang mereka ajarkan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : a) Pengaruh peningkatan kompetensi ICT Guru kelas melalui supervise kelas pada guru kelas SD No.002 Tualang Kecamatan Tualang. b) Aktivitas guru kelas dalam menyusun RPP, tujuan kedua ini diuraikan lagi untuk mengetahui : Persiapan yang dilakukan guru kelas dalam menyusun RPP ? Pelaksanaan penggunaan ICT selama proses supervise kelas? Kendala yang ditemukan guru kelas v (lima) dalam proses peningkatan kompetensi Ict.

II METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS merupakan suatu prosedur penelitian yang diadaptasi dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan sekolah merupakan “(1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah / pembelajaran secara praktis” (Depdiknas, 2008 : 11-12). Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan.

Masalah nyata yang ditemukan di sekolah, khususnya pada guru kelas adalah belum optimalnya dalam menyusun RPP.

Prosedur penelitiannya dilakukan secara siklikal. Satu siklus dimulai dari (1) perencanaan awal, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi.

Perencanaan, yaitu membuat rencana perbaikan berdasarkan adanya masalah atau kondisi yang menuntut diperbaiki. Hal ini meliputi persiapan bahan-bahan yang diperlukan dalam tahap pelaksanaan, menentukan siapa (subyek penelitian dan teman berkolaborasi), kapan (jadwal pelaksanaan), dan tempat pelaksanaan.

Pelaksanaan (Action), yaitu melakukan tindakan substantif penelitian melalui intervensi skala kecil guna memperbaiki kondisi yang diteliti.

Observasi (Observation), yaitu kegiatan mengamati, mengenali sambil mendokumentasikan (mencatat dan merekam) terhadap proses, hasil, pengaruh dan masalah baru yang mungkin saja muncul selama proses pelaksanaan tindakan.

Refleksi (Reflection), yaitu melakukan renungan, kajian reflektif diri secara inquiri, partisipasi diri (partisipatoris), kolaborasi terhadap latar alamiah dan implikasi dari suatu tindakan, dengan melakukan analisis terhadap rencana dan tindakan yang sudah dilaksanakan dan hasil yang dicapai, dan apa yang belum dapat atau sempat dilakukan.

Hasil dari siklus pertama ini menjadi masukan bagi pelaksanaan siklus kedua yang

terdiri dari perulangan keempat langkah yang ada pada siklus pertama. Hal ini terjadi karena dimungkinkan setelah melalui siklus pertama, peneliti menemukan masalah baru atau masalah lama yang belum tuntas, sehingga perlu dipecahkan melalui siklus selanjutnya. Dengan demikian, berdasarkan hasil tindakan atau pengalaman pada siklus pertama peneliti akan kembali melakukan langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi pada siklus kedua, dan seterusnya, dan “. . . berhenti apabila telah berdampak positif terhadap proses dan hasil yang diperoleh dari tindakan tersebut berhasil” (Sudjana, 2009 : 8). Jika digambarkan, siklus kerja PTS adalah sebagai berikut :

(Panitia Pelaksana Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 10 Jawa Barat, 2009 : 79).

Subjek penelitian ini adalah guru-guru kelas SD No.002 Tualang Kecamatan Tualang

Instrumen (Alat) Pengumpulan Data, dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi berupa rubrik, yang terdiri dari : Rubrik Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rubrik Penilaian Aktivitas Guru dalam Persiapan Penyusunan Rencana Pelaksanaan . Rubrik Penilaian Aktivitas Guru Selama proses supervise kelas. Pedoman Wawancara (Diskusi) Untuk Mengetahui Kendala yang Ditemukan Guru kelas SD No.002 Tualang Kecamatan Tualang.

Rubrik ini diisi oleh peneliti melalui pengamatan sebelum, pada saat, dan sesudah proses penyusunan RPP. Hasilnya digunakan untuk menentukan tindakan selanjutnya.

Teknik Pengumpulan Data, terdiri dari: Observasi adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk mengamati, merekam, dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai. Dalam observasi ini peneliti menggunakan (1) Rubrik Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (2) Rubrik Penilaian Aktivitas Guru kelas v dalam Persiapan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama supervise kelas, dan (3) Rubrik Penilaian Aktivitas Guru kelas v selama proses dilaksanakan. Ketiga rubrik (lembar observasi) ini diformat untuk diisi dengan membubuhkan tanda centang (√) pada kolom nilai 1-4 pada aspek yang dinilai. Tujuan utama dari observasi ini adalah untuk memantau

persiapan, proses, hasil, dan dampak perbaikan dari tindakan setiap siklus.

Wawancara di sini meliputi diskusi formal dan dialog informal selama berlangsungnya PTS antara peneliti dengan guru-guru kelas. Hal ini untuk mengetahui pikiran guru-guru yang tidak dapat digali melalui observasi.

Studi dokumenter diartikan sebagai usaha untuk memperoleh data dengan jalan menelaah catatan-catatan yang disimpan sebagai dokumen atau files. Teknik ini ditempuh untuk memperoleh data-data mengenai Rancangan

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari lembaran-lembaran RPP buatan guru.

Studi pustaka diartikan sebagai teknik untuk memperoleh data atau informasi dari berbagai tulisan ilmiah baik cetak maupun elektronik yang menunjang penelitian. Teknik ini ditempuh untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai masalah yang diteliti, terutama dalam menentukan arah, metoda dan landasan teoritis penelitian.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah SD No.002 Tualang Kecamatan Tualang

III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan perbaikan, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan orientasi sebagai studi pendahuluan. Dalam kegiatan ini guru "didiagnosis" sehingga peneliti menemukan derajat kelengkapan dan kesistematikan RPP yang disusun guru pada saat awal kegiatan mengajar. Peneliti mengamati aktivitas guru dalam persiapan dan selama proses penyusunan RPP, kemudian mengevaluasi RPP yang dibuatnya. Hasil pengamatan dan evaluasi tersebut kemudian dijadikan bahan untuk mencari upaya perbaikan (tahap tindakan) pada siklus penelitian. Prakteknya, guru-guru diminta menyusun secara spontan tanpa ada intervensi atau berlangsung alami seperti yang mereka lakukan sehari-hari sebelum mengajar.

Dalam kegiatan orientasi, ditemukan bahwa dalam RPP Seni Budaya yang dibuat guru memiliki banyak kekurangan. Dari segi sistematika, RPP yang mereka susun tidak terlalu mengganggu. Mereka sudah bisa menempatkan sub-sub komponen atau isi komponen RPP pada komponen yang tepat. Namun dari segi kelengkapan, RPP yang mereka susun masih terbatas pada RPP dengan komponen yang minimal ditambah beberapa komponen, namun tetap kurang lengkap. Bahkan beberapa guru tidak mencantumkan komponen Tujuan Pembelajaran, karena merasa sudah tersirat pada komponen Indikator Pencapaian. Kemudian, betapapun komponen Kegiatan Pembelajaran, dan komponen Evaluasi (Penilaian) Proses dan Hasil Pembelajaran dicantumkan, namun isi dari kedua komponen tersebut kurang rinci, sehingga bagaimana guru membuka pembelajaran, bagaimana guru menutup pembelajaran, mengevaluasi dan menindaklanjuti hasil belajar siswa kurang jelas.

Tindakan Perbaikan Siklus Kesatu, mengetahui adanya komponen RPP minimal yang tidak dicantumkan dan tidak rincinya isi beberapa komponen RPP, maka dasar-dasar rujukan dalam penyusunan RPP dipersiapkan dan dikaji guru, sehingga mereka menemukan bukti rujukan mengenai apa-apa yang harus ada dalam RPP. Dasar-dasar rujukan yang berupa permendiknas dan buku-buku yang relevan tersebut dipergunakan dalam pelaksanaan tindakan perbaikan pada siklus kesatu.

Pada tindakan perbaikan siklus kesatu ini, guru Seni Budaya menyusun RPP dengan mengacu kepada dasar-dasar rujukan penyusunan RPP, terutama : PP 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20, bahwa "Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar".

Permen Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses yang menyatakan bahwa RPP harus dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar, dan setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP yang lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Setelah tindakan perbaikan siklus kesatu diketahui bahwa guru telah mencantumkan komponen-komponen RPP minimal sesuai

sumber rujukan, dan menambahkan beberapa komponen lainnya. Kekurangan RPP mereka semakin mengarah pada hal-hal yang lebih spesifik dan mendalam. Hal ini menunjukkan pemahaman dalam pembuatan RPP sudah bertambah. Hal-hal yang dimaksud adalah (1) membagi kegiatan pembelajaran menjadi beberapa pertemuan untuk RPP dari KD yang membutuhkan materi pembelajaran yang luas, (2) menentukan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dalam sub komponen Kegiatan Pembelajaran Inti, dan (3) penilaian (evaluasi proses dan hasil pembelajaran).

Hasil observasi terhadap tindakan perbaikan siklus kesatu dengan menggunakan Rubrik Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), nilainya mencapai 119, yang berarti berada pada kategori baik, dan hasil observasi dengan menggunakan Rubrik Penilaian Aktivitas Guru Kelas dalam Proses Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Penyusunan RPP pada Kegiatan Supervisi Guru Kelas No.002 Tualang Kecamatan Tualang, nilainya mencapai 30, yang berarti berada pada kategori baik.

Tindakan Perbaikan Siklus Kedua. dengan mengkaji hasil tindakan perbaikan pada siklus kesatu, maka masih diperlukan tindakan perbaikan selanjutnya melalui siklus kedua. Siklus kedua diawali dengan intervensi dari peneliti yang menempatkan diri sebagai nara sumber untuk memberikan penjelasan dan petunjuk tentang hal yang dirasakan masih sulit tersebut pada siklus kesatu, terutama dalam menentukan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yang berada pada komponen Kegiatan Pembelajaran Inti.

Dijelaskan bahwa dalam kegiatan yang tergolong eksplorasi, guru bisa menjelaskan mengenai pelibatan peserta didik dalam mencari informasi, penggunaan pendekatan pembelajaran, media / sumber pembelajaran yang dipergunakan, interaksi antar peserta didik, dan kegiatan peserta didik dalam eksplorasi atau "study" seperti melakukan percobaan, berekspressi, berkreasi membuat karya seni di kelas, studio, di alam terbuka atau tempat lainnya yang relevan dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan yang tergolong elaborasi, guru bisa menjelaskan pembiasaan peserta didik membaca beragam sumber pembelajaran dan menuliskan atau mengerjakan tugas-tugas

tertentu yang bermakna, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis, memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut. Kemudian bisa juga sampai pada menjelaskan bagaimana peserta didik difasilitasi agar bisa kooperatif, kolaboratif dalam suatu kesempatan dan dalam kesempatan lainnya justru berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prsetasi belajar, bagaimana peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis baik secara individual maupun kelompok, menyajikan variasi pekerjaan atau tugas baik melalui kerja individual maupun kelompok, melakukan lomba, festival, serta pameran produk yang mereka hasilkan, melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

Dalam kegiatan yang tergolong konfirmasi, guru bisa menjelaskan bagaimana peserta didik diberi umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, konfirmasi terhadap keberhasilan peserta didik, konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai media, memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi agar memperoleh penguatan akan pengalaman belajar yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar (KD). Dalam kegiatan konfirmasi, guru bisa menjelaskan saat guru memfungsikan diri sebagai sebagai nara sumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar serta membantu menyelesaikan masalah, memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi, memberi informasi untuk mengeksplorasi lebih jauh, memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

Dalam hal ini tentu saja kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi yang dicantumkan dalam komponen Kegiatan Pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi dasar, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber pembelajaran dan fasilitas lainnya yang ada di sekolah atau di kelas.

Kemudian dengan mengkaji dasar-dasar rujukan penyusunan RPP dalam tindakan perbaikan siklus kesatu, terutama Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, guru menemukan bahwa ada peluang untuk

menambah komponen RPP sehingga RPP yang disusun menjadi lengkap, berisi berbagai rincian yang diperlukan. Sesuai dengan permintaan, kemudian peneliti menjelaskan komponen Kegiatan Pembelajaran, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai komponen-komponen yang dapat ditambahkan ke dalam RPP sehingga RPP menjadi "skenario" yang lengkap dan bisa dipergunakan oleh siapapun "yang memerankannya"

Selanjutnya guru Seni Budaya menyusun RPP bersama peneliti yang menempatkan diri sebagai nara sumber. Dimulai dari satu komponen ke komponen RPP lainnya secara berurutan. Membuat rincian tiap komponen, sehingga dihasilkan model RPP yang lengkap dan sistematis, yang sesuai dengan harapan. Setelah ditambah komponen lainnya, RPP yang mereka susun mempunyai komponen-komponen berikut :

Identitas, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Alokasi waktu 5. Indikator Ketercapaian, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran 9. Kegiatan Pembelajaran, Sumber Belajar, dan penilaian.

Hasil observasi terhadap tindakan perbaikan siklus kesatu dengan menggunakan Rubrik Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), nilainya mencapai 151, yang berarti berada pada katagori sangat baik, dan hasil observasi dengan menggunakan Rubrik Penilaian Aktivitas Guru Kelas dalam Proses Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Supervisi Pada Guru Kelas No.002 Tualang Kecamatan Tualang, nilainya mencapai 36, yang berarti berada pada katagori sangat baik.

Jawaban terhadap Rumusan Masalah, bagian ini berisi hasil refleksi berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan dalam Bab I. Apakah Supervisi penyusunan RPP pada kegiatan peningkatan kompetensi ICT Guru Kelas SD No.002 Tualang Kecamatan Tualang dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru kelas dalam menyusun RPP?

Jawaban terhadap rumusan masalah pertama ini adalah ya, pemberdayaan Supervisi dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru kelas dalam menyusun RPP. Hal ini didasarkan pada hasil penilaian melalui Rubrik Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus 1 yang mencapai nilai 119, berada pada katagori baik, dan hasil penilaian pada siklus kedua yang mencapai nilai 151, berada pada katagori sangat baik. Kompetensi pedagogik guru kelas sekolah

dasar negeri Cijoho kecamatan Tegalbuleud kabupaten Sukabumi dalam menyusun RPP pada kegiatan orientasi atau sebelum mengikuti tindakan perbaikan pada siklus kesatu sangat terbatas. Berbeda dengan setelah mengikuti tindakan perbaikan melalui dua siklus. Setelah mengikuti tindakan perbaikan pada siklus kesatu terlihat ada peningkatan, dan lebih meningkat lagi setelah mengikuti tindakan perbaikan pada siklus kedua. RPP yang mereka susun menjadi lebih lengkap dan sistematis.

Bagaimanakah aktivitas guru kelas dalam menyusun RPP selama penyusunan RPP pada kegiatan supervise guru kelas SD Negeri No.002 Tualang Kecamatan Tualang?

Aktivitas guru kelas dalam menyusun RPP selama kegiatan supervisi dari kegiatan orientasi, siklus kesatu dan siklus kedua meningkat makin baik. Hal ini didasarkan pada hasil penilaian melalui kedua rubrik, yang sesuai dengan spesifikasi rumusan masalahnya dijawab sebagai berikut :

1) Bagaimana guru kelas dalam mempersiapkan penyusunan RPP selama penyusunan RPP pada kegiatan supervise guru kelas SD Negeri No.002 Tualang Kecamatan Tualang?

Pada umumnya guru kelas SD Negeri No.002 Tualang Kecamatan Tualang kurang mempersiapkan sumber-sumber rujukan untuk menyusun RPP mata pelajaran yang diampunya. Hal ini terlihat jelas saat kegiatan orientasi. Hasil pengamatan pada kegiatan tersebut dengan menggunakan Rubrik Penilaian Aktivitas Guru kelas dalam Persiapan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Penyusunan RPP pada Kegiatan Supervisi Guru Kelas SD Negeri No.002 Tualang Kecamatan Tualang, menunjukkan hanya mencapai nilai tiga, yang berarti tergolong cukup. Setelah teridentifikasi mengenai apa yang harus diersiapkan, baru naskah sumber-sumber rujukan yang berupa permendiknas dan buku-buku yang relevan dikeluarkan dari tas mereka. Pada saat tindakan perbaikan siklus kesatu nilainya mencapai enam dan pada tindaan perbaikan siklus kedua nilainya mencapai delapan. Pada tindakan perbaikan siklus kedua sesungguhnya tidak memerlukan persiapan yang berarti, karena sudah dilakukan pada kegiatan orientasi dan siklus kesatu.

Bagaimana guru kelas dalam melaksanakan proses penyusunan RPP selama penyusunan RPP pada kegiatan supervise peningkatan kompetensi ICT guru kelas SD Negeri No.002 Tualang Kecamatan Tualang?

Dengan menggunakan penilaian melalui Rubrik Penilaian Aktivitas Guru dalam Proses Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Penyusunan RPP pada Kegiatan Supervisi Peningkatan Kompetensi ICT Guru Kelas SD Negeri No.002 Tualang Kecamatan Tualang, diketahui bahwa pada siklus kesatu mencapai nilai 30 atau tergolong baik, dan pada siklus kedua mencapai nilai 36, yang berarti tergolong sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam kegiatan tersebut meningkat. Walaupun pada awalnya mereka agak enggan karena membuat RPP itu membosankan, namun setelah mengetahui bahwa pada RPP yang mereka susun terdapat banyak kekurangan, dan setelah peneliti menempatkan diri sebagai nara sumber sesuai permintaan mereka untuk menjelaskan berbagai kekurangan dan menjelaskan petunjuk untuk melengkapinya, mereka menjadi lebih antusias dan berusaha lebih keras untuk menyusun sendiri RPP yang lengkap dan sistematis seperti yang mereka tunjukkan pada tindakan perbaikan siklus kedua.

3) Kendala apa yang ditemukan guru kelas dalam proses penyusunan RPP yang lengkap dan sistematis selama penyusunan RPP pada kegiatan Supervisi Guru kelas SD Negeri No.002 Tualang Kecamatan Tualang?

Dari hasil wawancara (diskusi dan dialog) dengan guru-guru peserta kegiatan penyusunan RPP melalui pemberdayaan Supervisi Guru Kelas, diperoleh keterangan bahwa yang menjadi kendala dalam menyusun RPP yang lengkap dan sistematis antara lain : a) Kurangnya sumber-

sumber rujukan penyusunan RPP yang mereka miliki. b) Kurangnya pengetahuan tentang komponen-komponen RPP baik yang minimal sesuai tuntutan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, maupun komponen-komponen tambahan yang bisa melengkapi RPP, sebagai akibat dari (1) kurangnya sumber rujukan yang dimiliki (kendala pertama), dan (2) betapapun mereka memilikinya, tapi mereka jarang atau tidak membacanya.c) Kurang kreatifitas untuk membuat RPP menurut pendapat sendiri dengan menafsirkan langsung dari sumber rujukan. d) Kurangnya kegiatan bersama yang khusus menyusun RPP .

Jawaban-jawaban terhadap rumusan masalah ini menunjukkan bahwa belajar bersama jika dikelola dengan baik memungkinkan pengalaman belajarnya diserap oleh seluruh peserta (kooperatif, kolaboratif, bermakna). Untuk materi pembelajaran yang memerlukan pemahaman yang sama, belajar bersama yang melibatkan kegiatan, sharing, cooperative learning, diskusi dan sebagainya, memungkinkan materi pelajaran tersebut dikonstruksi bersama. Prinsip saling asah dan saling asuh pun terjadi dengan tak terasa. Prinsip inilah yang menunjukkan berlakunya teori belajar konstruktivisme dalam kegiatan tersebut. Studi suatu Ilmu pengetahuan secara bersama-sama memungkinkan dikonstruksi lebih cepat dan komprehensif, dengan volume masukan yang besar pula (belajar bermakna).

IV KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru kelas dalam Menyusun RPP selama Penyusunan RPP pada Kegiatan Supervisi Peningkatan Kompetensi Guru Kelas SD Negeri No.002 Tualang Kecamatan Tualang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Terjadi peningkatan kompetensi pedagogic dalam menyusun RPP melalui Supervisi pada kegiatan belajar mengajar guru kelas SD Negeri No.002 Tualang Kecamatan Tualang.

2. Aktivitas guru dalam penyusunan RPP yang lengkap dan sistematis pada siklus kedua lebih baik daripada pada saat siklus kesatu.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tindakan sekolah ini, penulis

sarankan. Kepada Guru kelas SD Negeri No.002 Tualang Kecamatan Tualang: a. Agar mengoptimalkan perannya sebagai perencana, pengorganisir, dan penilai pembelajaran yang handal.

Khusus dalam peran sebagai perencana pembelajaran, diharapkan bisa menjadi penemu model rencana pembelajaran baru yang lebih efektif. b. Agar rajin menghadiri kegiatan KKG guna menjadikannya sebagai forum sharing pengetahuan bersama guru kelas.c. Agar terus mengembangkan kompetensi pedagogiknya, baik melalui pendidikan formal, informal, maupun non formal atas keinginan sendiri atau saat disertakan dalam kegiatan-kegiatan pengembangan profesi dalam jabatan (in service

training) berbagai kegiatan diklat, seminar, workshop dan lain-lain.

Kepada Pengawas SD dan Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Tualang : Agar memfasilitasi guru kelas yang jadi bawahannya untuk aktif dalam kegiatan KKG guna meningkatkan kompetensi pedagogiknya, termasuk dalam penyusunan RPP mata pelajaran yang diampunya. Kemampuan pedagogik yang meningkat akan berimbas pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Kepada Dinas Pendidikan Kabupaten pesisir selatan, Dinas Pendidikan Agar lebih

sering memfasilitasi kegiatan KKG Guru Kelas, baik mengikutsertakan dalam berbagai diklat pendidikan, memberikan bantuan dana guna menghidupkan organisasi KKG, dan lain lain yang menunjang jalannya organisasi guru kelas ini, mengingat manfaat yang diperoleh oleh guru, sekolah dan akhirnya siswa yang menjadi customer pendidikan, disamping meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri No.002 Tualang Kecamatan Tualang dan di Indonesia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta : BSNP.
- Depdiknas. (2003). Revitalisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Jakarta : Program Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas. (2008). Pedoman Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA / SMK. Jakarta : Dirjen PMPTK.
- Makmun, Abin Syamsudin. (2005). Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Panitia Pelaksana Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 10 Jawa Barat. (2009). Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), Pengawas. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.